

KONSEP DIRI PADA REMAJA *CABE- CABEAN*



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

AHMAD TRI HANURANTO

F100130036

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP DIRI PADA REMAJA *CABE- CABEAN*

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

AHMAD TRI HANURANTO

F100130036

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing:



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP DIRI PADA REMAJA *CABE- CABEAN*

Yang diajukan Oleh :

AHMAD TRI HANURANTO

F.100130036

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal 06 Juni 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog



Penguji pendamping I

Dra. Partini, M.Si, Psikolog



Penguji pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S. Psi, MA



Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan Fakultas Psikologi

Susatyo Yuwono, S. Psi, M. Psi

NIK.838/0624067301



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Mei 2018

Penulis



AHMAD TRI HANURANTO

F100130036

KONSEP DIRI PADA REMAJA *CABE- CABEAN*

Abstrak

Masa remaja merupakan salah satu diantara rentang kehidupan individu yaitu antara masa anak-anak dan dewasa. Masa ini remaja sedang mengalami proses pencarian jati diri, remaja yang melakukan pelanggaran normapun akan merasa bangga jika teman sebayanya tidak mampu melakukan hal tersebut. Perilaku remaja sekarang cenderung mengarang pada hal negatif seperti pesta miras, balapan liar, bahkan terlibat prostitusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pada remaja *cabe- cabean*. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif diskriptif. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek citra fisik, aspek citra psikologis, dan aspek citra diri. Remaja *cabe- cabean* ingin tampil lebih menonjol dibandingkan teman sebayanya, baik dari segi penampilan fisik, pakaian yang digunakan, dan gadget yang dimiliki. Adanya keinginan tampil lebih menonjol dibandingkan teman sebaya tersebut, *cabe- cabean* melakukan berbagai cara untuk mampu memenuhi semua kebutuhan mereka dengan cara memanfaatkan kekasih dan teman yang berada dilingkungan balapan liar.

Kata kunci : konsep diri, remaja, *cabe-cabean*

Abstract

Adolescence is one among an individual's life span between childhood and adulthood. This period adolescents are undergoing the process of identity search, teenagers who commit norm violations will feel proud if peers are not able to do so. The behavior of adolescents now tend to mengarang on negative things such as alcohol parties, wild races, and even involved prostitution. The purpose of this study was to determine the self-concept in "*cabe- cabean*" adolescent. Method used in this research is descriptive qualitative approach. Data analysis techniques used by researchers in this study is a qualitative approach with phenomenological method. Results of research based on the analysis and discussion in this study can be concluded that self-concept can be seen from three aspects: aspects of the physical image, the image of the psychological aspects, and aspects of self-image. "*Cabe- cabean*" adolescent want to appear more prominent than their peers, both in terms of physical appearance, clothing used, and gadgets owned. The desire to appear more prominent than those of peers, "*cabe- cabean*" perform ways to be able to fulfil all their needs by utilizing a lover and a friend who was a wild race environment.

Keyword : Self-concept, adolencent, *cabe-cabean*

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini, kehidupan dikalangan remaja sudah lebih bebas dibandingkan dahulu. Hal ini bisa dilihat di kota-kota besar di Indonesia. Terbukanya saluran informasi yang bebas beredar di masyarakat pada saat ini melalui media-media seperti televisi, koran, radio dan internet bisa jadi mendorong remaja melakukan suatu tindakan yang dipandang sebagai diluar suatu kebiasaan atau norma. Penyalahgunaan teknologi tersebut telah menimbulkan pergeseran budaya, seperti di Indonesia yang menganut budaya timur yang menjunjung tinggi adat istiadat seperti sopan santun, ramah tamah, menjaga kehormatan, dan peduli terhadap sesama, akan tetapi belakangan ini banyak ditemukan remaja yang tidak mempunyai sopan santun kepada orang tua, memakai pakaian yang mini, suka meminum minum- minuman beralkohol, tidak memperdulikan atau acuh kepada orang lain, seks pranikah, bahkan melakukan bisnis prostitusi.

Remaja yang nantinya sebagai penerus bangsa diharapkan melakukan hal positif yang bermanfaat bagi masyarakat, namun sebaliknya remaja saat ini justru melakukan hal- hal negatif yang tidak seharusnya dilakukan. Dikutip Mon dalam tribunjogja.com (2013) berdasarkan keterangan narasumber yang bekerja sebagai Kepala Polisi Sektor Metro (Polsektro) memaparkan di Jakarta Barat, tingkah remaja yang sering keluar malam sudah mengarah kepada suatu tindakan yang negatif seperti balapan liar, prostitusi, dan pesta miras.

Balapan liar merupakan suatu ajang yang diselenggarakan tanpa izin yang kerap kali dilakukan ditempat umum dan kegiatan balap liar ini sama sekali tidak dilakukan dilintasan balap resmi, melainkan dijalan raya. Balap liar ini menjadi ajang gengsi antar remaja, juga sebagai wadah perjudian dimana setiap dilakukan balapan selalu ada uang taruhan dari ratusan ribu rupiah hingga jutaan rupiah. Pada balapan tidak dapat dipisahkan dengan perempuan, seperti balapan *MOTOGP* perempuan pada balapan tersebut sering disebut dengan *umbrella girls*, sedangkan pada balapan liar sering disebut dengan *cabe- cabean*. *Cabe- cabean* pada balapan liar bertugas menemani joki bahkan dijadikan tahanan dalam balapan. Dikutip Liauw dalam kompas.com (2014) pada tahun 2011 di Jakarta muncul istilah *cabe- cabean* dilingkup balapan liar, *cabe – cabean* adalah sebutan

bagi remaja perempuan yang sering berada dilingkup balapan liar. Kemudian istilah *cabe- cabean* mulai menyebar di masyarakat Indonesia. Istilah "*cabe- cabean*" ramai diberitakan belakangan ini. Bagi orang awam, istilah ini digunakan untuk menggambarkan gadis di bawah umur yang mulai merintis bisnis prostitusi.

Menurut Karim dan Meulen (2014) *cabe-cabean* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gadis di bawah umur yang mulai merintis bisnis prostitusi. Awalnya, "*cabe-cabean*" adalah sebutan untuk perempuan ABG yang menjadi bahan taruhan di arena balap liar. "*Cabe*" balapan yang sudah sering berhubungan seksual memilih untuk menjual dirinya.

Menurut Karim dan Meulen (2014) ada tiga jenis "*cabe*", yakni "*cabe ijo*", "*cabe merah*", dan "*cabe orange*". Tak sedikit dari *cabe- cabean* tersebut merupakan siswa sekolah menengah atas (SMA), bahkan beberapa ada yang masih berada di sekolah menengah pertama. Mereka memiliki gaya busana yang modis dan trendi, tetapi tidak menonjol. Berbeda dengan "*cabe-cabean*" lainnya, "*cabe ijo*" hanya dapat dijumpai di beberapa pusat perbelanjaan kelas atas ataupun lokasi-lokasi gaul di Jakarta. Kebanyakan "*cabe ijo*" ditemui secara berkelompok dan hanya memilih pelanggan yang sudah dikenalnya lewat media sosial, seperti Twitter dan Facebook. "*Cabe ijo*" juga aktif di media sosial.

"*Cabe ijo*" kerap memasang foto-foto dengan pose tertentu dan informasi tarif di akun media sosial mereka. "*Cabe ijo*" bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) untuk memenuhi kebutuhan tersier seperti membeli pakaian, telepon genggam, sehingga tidak mudah bagi pelanggan untuk menyewa jasanya karena harus melalui tahapan pendekatan. Pendekatan, di antaranya, bisa berupa mem-follow akun Twitter-nya, kerap me-retweet atau rajin memberikan komentar. Sementara itu, "*cabe merah*" adalah PSK yang berusia 16-19 tahun. "*Cabe merah*" sedikit lebih menonjol karena berani mengenakan pakaian mini dan menonjolkan lekuk tubuh. "*Cabe merah*" pun kerap menghabiskan waktu di minimarket ataupun klub-klub malam di Jakarta. "*Cabe merah*" relatif lebih mudah dicari. Mereka biasanya beroperasi sesuai jam operasional klub, mulai pukul 22.00-03.00. Transaksinya juga jelas, tinggal ditanya, langsung jalan. Selanjutnya "*cabe oranye*". Tipe ini biasanya berkumpul di taman, arena parkir

liar, ataupun pinggir jalan. Pada beberapa kesempatan, "*cabe-cabe*" ini menggunakan berbagai modus untuk menjaring pelanggan, mulai dari mengamen ataupun ikut para pembalap liar. "*Cabe oranye*" menjadikan ini sebagai profesi tetap.

Menurut Karim dan Meulen (2014) *cabe- cabean* rata- rata anak sekolah SMP 30%, SMU dan SMK 70%. Cabe-cabean terlahir karena sering di-bully disekolahnya, ada juga yang mencari kebebasan dan pencarian jati diri, kerena terkekang keluarga yang kolot, dan ada yang lahir karena tekanan ekonomi.

Calhoun dan Acocella (Sobur, 2011) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, penghargaan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Menurut Rogers (Amalia, 2013) konsep diri adalah sekumpulan persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur, konsep diri meliputi kesadaran tentang ide, persepsi serta nilai- nilai yang ada dalam diri. Konsep diri adalah suatu gambaran seseorang tentang dirinya, konsep diri merupakan suatu gabungan dari keyakinan- keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai diri mereka sendiri. Keyakinan- keyakinan tersebut meliputi ciri fisik, psikologis, sosial dan emosional, serta prestasi (Hurlock, 2008).

Menurut Higgins dalam (Sarwono & Mienarno, 2011) ada tiga penjelasan bagaimana seseorang memahami dirinya sebagai berikut: *Actual self* yaitu penjelasan mengenai bagaimana kondisi individu pada saat ini. *Ideal self* yaitu penjelasan mengenai bagaimana diri yang kita inginkan. *Ought to self* yaitu penjelasan mengenai bagaimana diri yang seharusnya. Didalam individu mungkin terjadi kesenjangan dalam *actual self*, *ideal self*, maupun *ought to self*, kesenjangan- kesenjangan tersebut dapat mendorong seseorang individu untuk mengembangkan *possible self* yaitu gambaran diri pada masa yang akan datang, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan (Sarwono & Mienarno, 2011).

Menurut Hurlock (2008) konsep diri terdiri dari beberapa aspek, antara lain: a. Citra fisik individu berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik terhadap penampilan dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelamin. Misalnya,

seorang anak perempuan akan lebih memperhatikan penampilannya, lebih tertarik dengan gaya fashion model tertentu yang sesuai dengan jenis kelamin atau usianya. b. Citra psikologis didasarkan atas akal pikiran, perasaan serta emosi individu. Citra ini terdiri dari kualitas dan kemampuan sosial seseorang individu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan kehidupannya, selain itu citra psikologis juga terdiri dari sifat- sifat dan kemampuan seorang individu.

2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif diskriptif. Salah satu hal yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian adalah menentukan informan penelitian. Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penelitian informan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki informan yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Ciri-ciri informan pada penelitian ini berusia 11- 21 tahun. Memiliki sosmed (instagram, facebook, dll). Mengikuti balapan liar minimal 5 kali. Tergabung dalam tim balap liar. Subjek pada penelitian ini berinisial RK berusia ± 17 tahun, DSN berusia ± 16 tahun, IR berusia ± 16 tahun, AR berusia ± 17 tahun, dan PA berusia ± 16 tahun.. Informan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini 5 informan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Penelitian ini memmatnggunakan analisis data tematik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rogers (Amalia, 2013) konsep diri adalah sekumpulan persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur, konsep diri meliputi kesadaran tentang ide, persepsi serta nilai- nilai yang ada dalam diri. Konsep diri adalah suatu gambaran seseorang tentang dirinya, konsep diri merupakan suatu gabungan dari keyakinan- keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai diri mereka sendiri. Keyakinan- keyakinan tersebut meliputi ciri fisik, psikologis, sosial dan emosional, serta prestasi (Hurlock, 2008). Konsep diri terdiri dari dua aspek, yaitu pertama, citra fisik individu berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik terhadap penampilan dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelamin. Misalnya, seorang anak perempuan akan lebih memperhatikan penampilannya,

lebih tertarik dengan gaya fashion model tertentu yang sesuai dengan jenis kelamin atau usianya. Kedua, citra psikologis didasarkan atas akal pikiran, perasaan serta emosi individu. Citra ini terdiri dari kualitas dan kemampuan sosial seseorang individu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan kehidupannya, selain itu citra psikologis juga terdiri dari sifat- sifat dan kemampuan seorang individu. Citra diri merupakan gambaran tentang siapa saya, saya ingin menjadi apa, serta bagaimana orang lain memandang orang lain memandang saya.

Awal mula kelima subjek dapat terlibat dalam lingkungan balapan liar pertama kali di ajak oleh teman- teman subjek, setelah beberapa kali datang menyaksikan balap liar dan teribat dalam balapan liar subjek merasakan kenyamanan berada dalam lingkungan tersebut. Dari karakteristik subjek dapat dikategorikan dalam jenis *cabe- cabean* orange yaitu berusia 16-19 tahun, memakai pakaian yang mini, berada dalam ruang lingkup balapan liar, melakukan transaksi secara langsung.

Pada aspek citra fisik diperoleh data, kelima subjek RK, DSN, IR, PA, dan AR beranggapan cantik ketika seseorang mempunyai tubuh yang ideal tinggi langsing, kulit putih bersih dan mulus, rambut lurus panjang. Semua subjek juga beranggapan perawatan diri untuk seorang perempuan adalah suatu hal yang penting. Rata- rata dari semua subjek dalam satu bulan bisa melakukan perawatan sebanyak dua sampai tiga, hal tersebut dikarena subjek beranggapan perawatan dapat menunjang penampilan. Empat subjek RK, DSN, IR, dan AR rata- rata melakukan perawatan seperti *facial, creambat,menicure, pedicure*. Sedangkan subjek PA sampai melakukan suntik putih dan meminum obat peninggi badan untuk mendapatkan tubuh yang ideal. Berikut pernyataan subjek PA “*“Kalo perawatan sih iya, saya udah beli obat peninggi, suntik putih”*”. Hal ini sesuai dengan pendapat Calhoun dan Acocella (Sobur, 2011) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, penghargaan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Selain itu data yang diperoleh dalam aspek psikologis dari semua subjek menjelaskan seiring perkembangan teknologi remaja sekarang lebih kekinian (*up to date*), lebih banyak bermain dari pada belajar, pergaulan juga semakin bebas,

sudah tidak ada batasan antara laki- laki dengan perempuan. sedangkan seharusnya remaja harus lebih fokus belajar dan tidak pulang malam. Akan tetapi dari semua subjek justru bertentangan dengan norma yang telah subjek jelaskan. Berikut salah satu kutipan dari subjek *“Kalau menurutku remaja sekarang itu tu..ee..itu ya mas ya menganut banget sama perkembangan teknologi gitu lho kayak sekarang tu banyak banget yang pada gunain media sosial kayak instagram terus ee.. twitter sama apa media sosial lainnya. Jadi sekarang mereka itu kayak remaja-remaja itu ee kayak udah addict gitu lho (Iter he'em) kecanduan sama gadget gitu terus juga pergaulannya sekarang tu juga sekarang semakin bebas sih mas, udah nggak ada..nggak ada batasan cowok sama cewek pergi ee dari pagi sampai malem sampai pagi lagi gitu udah sekarang udah nggak ada batasannya sama sekali gitu”*. Kelima subjek RK, DSN, IR, PA, dan AR, mengerti apa yang seharusnya dilakukan remaja yang sesuai dengan norma, akan tetapi kelima subjek tetap melakukan pelanggaran norma karena mengikuti pergaulan pertemanannya. Menurut Higgins dalam (Sarwono & Mienarno, 2011) ada tiga penjelasan bagaimana seseorang memahami dirinya yang pertama, *Actual self* yaitu penjelasan mengenai bagaimana kondisi individu pada saat ini. Kedua, *deal self* yaitu penjelasan mengenai bagaimana diri yang kita inginkan. Ketiga, *Ought to self* yaitu penjelasan mengenai bagaimana diri yang seharusnya. Didalam individu mungkin terjadi kesenjangan dalam *actual self*, *ideal self*, maupun *ought to self*, kesenjangan- kesenjangan tersebut dapat mendorong seseorang individu untuk mengembangkan *possible self* yaitu gambaran diri pada masa yang akan datang, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan (Sarwono & Mienarno, 2011).

Data lain diperoleh dalam aspek citra diri, kelima subjek yaitu RK, DSN, IR, PA, dan AR mengatakan dianggap keren adalah merupakan suatu hal yang penting, sedangkan untuk dianggap keren harus berpenampilan modis memakai gadget terbaru dan memakai pakaian yang bermerk. Berikut hasil kutipan hasil wawancara dengan subjek RK *“Keren itu ya yang modis, ya yang modis pokoke pakaiane a..bagus, merk terus sepatune yo merk pokoke sing ada haknya keren pokoke sing dipandang sing miliki daya tarik pokoke sing dipandang miliki daya*

tarik kui keren mas, sing branded-branded ngono pokoke keren". Dari hasil observasi subjek RK menggunakan handphone iphone 7. Empat dari lima subjek diantaranya subjek RK, DSN, IR, dan PA memiliki status ekonomi yang termasuk dalam kategori menengah kebawah, sehingga keempat subjek tersebut memanfaatkan lingkungan pertemanan untuk memenuhi keinginan mereka, seperti gadget terbaru dan pakaian yang bermerk. Subjek AR memiliki status ekonomi yang tergolong menengah keatas sehingga keinginan subjek sudah terpenuhi oleh kedua orang tua subjek. Subjek RK sejak kecil sudah terbiasa hidup berkecukupan akan tetapi pada saat masuk SMA orang tua subjek mengalami kebangkrutan sedangkan subjek RK tidak bisa menerima kondisi tersebut. Empat subjek yaitu RK, DSN, dan AR memiliki background keluarga yang sama, yaitu orang tua yang kurang memperhatikan subjek. Sehingga subjek merasakan takut ketika kehilangan teman-teman subjek karena dari pihak keluarga sudah tidak memberikan perhatian, subjek tidak ingin teman-teman subjek juga tidak memperhatikan subjek. Subjek IR dan PA memiliki keluarga yang perhatian kepada subjek, seperti ketika subjek menggunakan pakaian terbuka orang tua subjek menasehati dan memberikan teguran kepada subjek. Subjek PA ketika dirumah menggunakan jilbab, akan tetapi ketika pergi dengan teman-teman, subjek melepaskan jilbab yang digunakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock selain faktor kondisi fisik ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu pertama, *Status Sosial Ekonomi*. Individu sering beranggapan bahwa konsep dirinya akan lebih baik atau positif apabila ia memakai barang-barang yang bagus, memiliki rumah dan mobil yang bagus dari pada teman-teman sebaya yang lain. Sebaliknya apabila seorang individu merasa bahwa status sosial dan ekonominya lebih rendah dari pada teman sebaya yang lain maka ia akan cenderung merasa rendah diri. Kedua, *lingkungan dan Dukungan Sosial*. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dan lingkungan individu bergaul. Lingkungan keluarga akan membentuk suatu konsep diri individu karena sebagai orang tua sering membuat anak merasa tertekan, tidak mampu serta rendah diri, hal ini disebabkan karena orang tua menuntut anak agar sesuai dengan keinginan orang

tua. Sebagai orang tua seharusnya dapat memberikan dukungan terhadap anaknya, tetapi sebagai orang tua sebaiknya mengetahui kapan bersikap tegas dan mengarahkan tanpa harus membuat anak merasa rendah diri. Sedangkan pada lingkungan teman sebaya apabila individu termasuk orang yang populer secara tidak langsung individu tersebut akan mendapatkan sanjungan sosial dari teman-teman yang lain sehingga individu tersebut merasa lebih percaya diri apabila dibandingkan individu lain yang tidak populer. Ketiga, *kecerdasan*. Kecerdasan mempengaruhi konsep diri pada individu, terkadang individu yang merasa bahwa kecerdasannya kurang atau rata-rata sering menerima penolakan dari orang-orang disekitarnya. Akibatnya seorang individu merasa malu, menjadi tertutup dan acuh kepada orang lain. Individu dengan kecerdasan tinggi terkadang memiliki konsep diri yang buruk, sebab orang tua terlalu banyak mengharapakan individu agar sesuai dengan keinginannya sehingga terkadang anak merasa gagal.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek citra fisik, aspek citra psikologis, dan aspek citra diri. Remaja *cabe- cabean* ingin tampil lebih menonjol dibandingkan teman sebayanya, baik dari segi penampilan fisik, pakaian yang digunakan, dan gadget yang dimiliki. Adanya keinginan tampil lebih menonjol dibandingkan teman sebaya tersebut, *cabe- cabean* melakukan berbagai cara untuk mampu memenuhi semua kebutuhan mereka dengan cara memanfaatkan kekasih dan teman yang berada dilingkungan balapan liar

4.2. Saran

Bagi individu yang menjadi *cabe- cabean*, Peneliti memberikan saran kepada individu yang menjadi *cabe- cabean* agar dalam bertidak lebih memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan, seperti melakukan perawatan diri pada dasarnya melakukan perawatan diri adalah hal yang wajar terutama bagi perempuan, akan tetapi dapat membahayakan diri jika sudah melakukan perawatan seperti suntik putih, meminum obat peninggi badan,

Bagi orang tua, Peneliti memberikan saran bagi orang tua agar memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak dengan lebih meluangkan waktu untuk bercengkrama atau hanya sekedar menanyakan kegiatan anak disekolah dengan anak. Karena anak tidak hanya butuh material, akan tetapi juga butuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal dalam melakukan penelitian tentang konsep diri remaja *cabe- cabean*, peneliti memberikan saran agar penelitian yang akan datang dapat menggali data lebih bervariasi dengan mencari subjek yang berbeda lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Karim, I., & Meulen, S. (2014). *Cabe- cabean The Untold Stories*. Jakarta: Loveable.
- Liauw, H. (2014). "Mengenal "Cabe-cabean" di Jakarta", (Online), <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/04/01/1154512/Mengenal.Cabe-cabean.di.Jakarta>. (Diakses pada 16 April 2017)
- Mon. (2013). "Miris, Tak Hanya Uang, Kekasih Pun Jadi Taruhan Balap Liar", (Online), <http://jogja.tribunnews.com/2013/09/27/miris-tak-hanya-uang-kekasih-pun-jadi-taruhan-balap-liar>. (Diakses pada 16 April 2017)
- Sarwono, S. W., & Mienarno, E. A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.